

PERAN KOSMOLOGI TERHADAP PEMBENTUKAN POLA RUANG PERMUKIMAN DUSUN SEGENTER

Yofangga Rayson, A.M. Ridjal, Noviani Suryasari

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis : bintang_tidurlagi@yahoo.com*

ABSTRAK

Rumah dan permukiman tradisional lahir dari sebuah proses panjang ekstraksi nilai budaya suatu masyarakat. Proses ini berawal dari gagasan pola pikir, lalu berkembang menjadi sebuah perilaku dan penentuan sikap yang bersifat turun temurun hingga akhirnya membentuk sebuah identitas. Dusun Segenter yang terletak di kabupaten Lombok Utara memiliki pola ruang permukiman yang teratur dan simetris. Tata letak dan orientasi bangunan dalam permukiman merupakan sebuah ekspresi kosmologi berdasarkan sistem kepercayaan dan tradisi-tradisi masyarakat berbasis budaya. Tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi peran budaya intangible terhadap pembentukan pola ruang permukiman. Hasil studi menunjukkan bahwa konsep ruang makro Masyarakat dusun Segenter terbentuk berdasarkan konsep filosofi kosmologi gerak matahari dan kesakralan gunung Rinjani.

Kata Kunci : Kosmologi, Pola Ruang, Permukiman

ABSTRACT

Houses and traditional settlement come from a long extraction process of cultural values in a society. This process begins with the idea of the mindset, then evolved into a determination of attitudes and behavior that are handed down to eventually form an identity. Segenter Village located in North Lombok regency has a regular and symmetrical pattern of settlement space. The layout and orientation of the building is an expression of cosmology based on belief systems and traditions of the culture-based society. The purpose of this study is to identify the role of intangible culture on the formation of settlement spatial patterns. The study shows that the concept of macro space in Segenter Village formed based on the concept of cosmology philosophy consist of sun motion and the sanctity of Mount Rinjani.

Keywords : Cosmology, Spatial Pattern, Settlement

1. Pendahuluan

Permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi (Rapoport, 1969).

Disadari atau tidak, budaya memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan struktur ruang permukiman. Rapoport dalam bukunya "house form and culture" menegaskan bahwa arsitektur dan ruang tidak hanya merupakan cerminan dari elemen fisik seperti kondisi iklim, material ataupun teknologi, tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya (Rapoport, 1969). Lingkungan alam memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi arsitektur, namun faktor yang lebih

dominan dalam menentukan bentuk dan tampilan arsitektur adalah kehidupan sosial dan kebudayaan.

Arsitektur tradisional dalam hal ini pola permukiman berkembang melalui proses dengan kurun waktu yang panjang. Yang sangat disayangkan kemudian adalah pewarisan budaya masyarakat tradisional dari satu generasi ke generasi dilakukan tanpa peninggalan baik berupa gambar maupun tulisan. Seperti kata Prijotomo, masyarakat tradisional nusantara adalah masyarakat lisan tanpa tulisan (Prijotomo, 2006). Sehingga untuk mengerti konsep-konsep pola pikir yang abstrak, kepercayaan, budaya, adat istiadat, iklim, dan lingkungan harus dicermati dengan sangat teliti.

Penyebaran informasi yang tanpa tulisan ini telah berlangsung antar generasi sehingga memungkinkan adanya sebuah distorsi makna karena kemampuan manusia dalam menangkap dan menginterpretasikan informasi sangat berbeda satu sama lain. Interaksi manusia dan perpindahan menjadi pemicu yang dapat menyebabkan beragamnya kebudayaan antar satu daerah dengan daerah lainnya. Setiap daerah akhirnya mempunyai cara tersendiri dalam membaca alam, mengatur tempat tinggal dan membangun permukiman.

Di salah satu wilayah Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat satu kawasan permukiman yang masih memegang teguh adat istiadat setempat. Kawasan ini dikenal dengan nama Dusun Segenter. Masyarakat di Dusun Segenter masih berorientasi terhadap kepercayaan makro dan mikro kosmos dalam mengatur tata letak dan arah hadap rumah. Ini membuat Dusun Segenter memiliki pola ruang permukiman yang teratur dan sangat simetris.

2. Bahan dan Metode

Koentjaraningrat (2009) memilah kerangka kebudayaan dalam konteks penciptaan tatanan ruang permukiman dan membaginya dalam tiga wujud. Yaitu budaya sebagai sistem adat istiadat, gagasan kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Budaya sebagai sistem sosial, suatu aktivitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan budaya sebagai sistem kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktivitas serta karya manusia dalam masyarakat.

Dari pembahasan Koentjaraningrat dapat ditemukan bahwa proses pembentukan tatanan ruang permukiman dapat dikatakan sebagai proyeksi imajiner budaya masyarakat setempat. Seperti yang ditegaskan oleh Sartini (2004) bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.

Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi bentuk dan peran kepercayaan masyarakat, dalam hal ini kosmologi terhadap pembentukan ruang permukiman di Dusun Segenter adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipakai untuk mendeskripsikan suatu budaya, mengetahui bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya tersebut di dalam pikiran dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengambilan data dibagi menjadi dua, yaitu pengambilan data primer dan sekunder. Data Primer diambil dengan cara menetapkan *keyperson*, melakukan wawancara etnografi dan melakukan observasi partisipatif. Data Sekunder didapat dari buku, arsip, laporan penelitian, peta-peta serta data statistik dari beberapa instansi

terkait. Untuk melakukan uji keabsahan data digunakan metode triangulasi yang terdiri dari Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Lokasi Penelitian

Dusun Segenter berlokasi di Desa Sukadana, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, tepatnya di koordinat 8° LS $14' 17''$ dan 116° BT $22' 44''$. Jarak pencapaiannya sekitar 72,5 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 3 jam dari Mataram, ibukota Nusa Tenggara Barat. Karakter geografis Dusun Segenter cukup beragam karena terletak di wilayah transisi antara daerah pegunungan Rinjani di sebelah selatan dan daerah pesisir Pantai Carik di sebelah utara. Dusun Segenter memiliki kondisi tanah berpasir dengan kontur datar, bergelombang hingga curam.

Secara administratif Dusun Segenter dibatasi oleh Dusun Ruak Bangket di sebelah Utara, Dusun Batu Tepak di sebelah Timur, Dusun Lendang Jeliti di sebelah Selatan, dan Dusun Glumpang di sebelah Barat. Luas Dusun ini secara keseluruhan kurang lebih 6,5 Hektar, terbagi dalam kompleks pemukiman penduduk yang dikelilingi pagar tanaman setinggi 1,5 meter seluas kurang lebih 2 hektar dan ladang tempat bercocok tanam penduduk setempat seluas kurang lebih 4,5 hektar. Lokasi Dusun Segenter dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lombok menunjukkan Lokasi Dusun Segenter
(Sumber: Rayson, 2014)

3.2. Pola Permukiman Dusun Segenter

Terbentuknya kampung-kampung di Pulau Lombok dimulai dari sekelompok orang yang membentuk satu desa kecil yang semakin lama seiring berjalannya waktu kian sempurna. Desa-desa atau dalam kesatuan administratif yang lebih kecil disebut dusun ini keberadaannya cenderung menyebar hingga ke bukit-bukit atau bahkan di gunung. Terjadinya perkembangan desa-desa tersebut diakibatkan oleh banyak faktor, diantaranya bentrokan antar agama dan kesukuan. Sehingga untuk menghindarkan diri dari kejaran musuh, mereka harus mencari tempat-tempat yang sukar di capai.

Bentuk kawasan permukiman tradisional Segenter adalah mengelompok dan dikelilingi oleh pagar tanaman hidup. Permukiman ini dihuni oleh kurang lebih 438 jiwa,

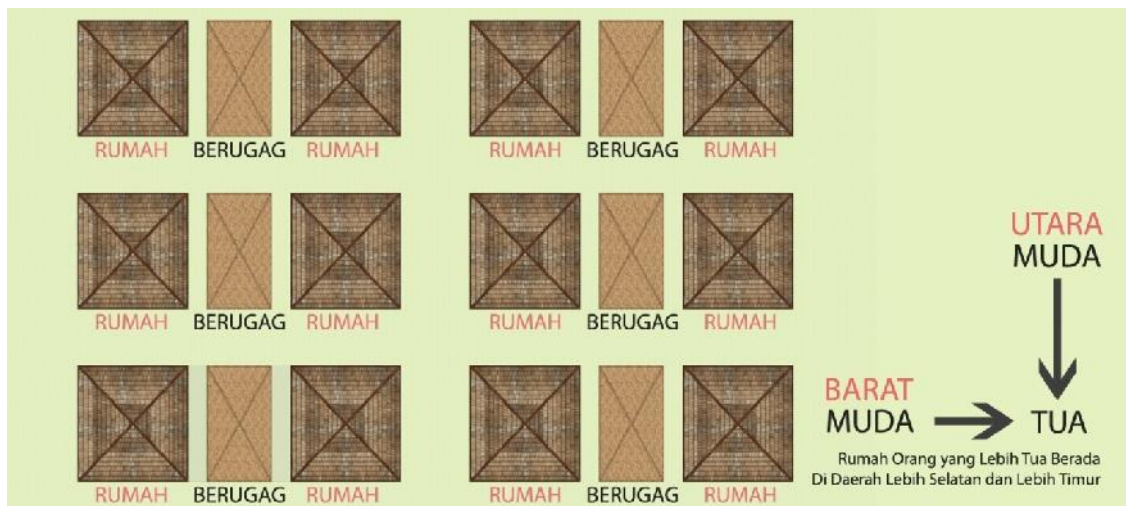
terbagi dalam 100 kepala keluarga yang menempati sekitar 81 rumah adat di dalam pagar dan 9 rumah tambahan di luar pagar.

Pembagian ruang dan penataan kawasan permukiman di Dusun Segenter dibangun dengan azas cermin (pintu rumah yang satu dengan rumah didepannya saling berhadapan dengan berugag sebagai pemisah; berugag adalah bangunan non rumah tinggal yang merupakan panggung terbuka dengan empat atau enam tiang beratap. Digunakan untuk menerima tamu atau tempat silaturahmi antar tetangga). Penetapan lokasi bangunan utama rumah adat diatur berdasarkan nilai tua dan muda. Penetapan tua-muda ini diperoleh dari keyakinan masyarakat yang berorientasi gunung-laut dan matahari terbit-tenggelam.

Antara bangunan satu dengan bangunan lainnya tidak terdapat batasan fisik yang jelas berupa pagar, hal ini disebabkan karena beberapa pemilik bangunan tersebut masih mempunyai hubungan keluarga, yang sengaja tinggal secara bersama-sama dalam satu lahan, sehingga tanahnya tidak perlu dibatasi oleh pagar. Pagar hanya dibangun untuk mengelilingi lahan perkampungan.

Dalam satu area, biasanya dihuni oleh kekerabatan yang dekat dan masih berhubungan darah. Rumah orang tua berada di sisi Timur, sedangkan anak-anak menempati rumah yang terletak disebaliknya, yaitu sisi Barat. Jika suatu keluarga memiliki lebih dari satu anak, maka si adik akan menempati rumah di sebelah Utara, sedangkan yang lebih besar menempati rumah bagian selatan.

Perkembangan pola ruang pemukiman yang ada di Dusun segenter terus berkembang dengan tetap mengikuti aturan penataan kawasan tersebut dimana jarak antar rumah dan bangunan lainnya diatur sedemikian rupa sehingga membentuk pola yang teratur dan simetri (*grid*). Seperti yang terlihat di gambar 2.



Gambar 2. Pola Penataan Kawasan Makro Dusun Segenter
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Susunan massa bangunan berbaris sejajar dan tegak lurus dan simetris ini secara teknis dipilih karena pola ini dapat memudahkan dalam membuat patokan membangun dan pengembangannya, mereka merasa sesamanya sederajat sehingga tidak ada pembeda terhadap letak bangunan, dan yang terakhir adalah pemanfaatan fungsi lahan yang sangat efektif.

3.3. Peran Kosmologi terhadap Permukiman

Masyarakat Dusun Segenter menekankan keseimbangan hubungan dalam konteks keselarasan dan keserasian antara manusia, lingkungan, dan tuhan yang dimanifestasikan dalam skala ruang permukiman. Nilai religiusitas yang berada di antara kehidupan kultural masyarakat kemudian membentuk sebuah struktur pola permukiman.

Awal mula kepercayaan ini dapat dilihat dari sejarah akulturasi religi yang terjadi di Dusun Segenter. Masyarakat Segenter asli dahulunya beragama Sasak Boda. Konsep ketuhanan Sasak Boda hanya percaya pada kesakralan benda yang terdapat di alam. Kedudukan manusia dan alam terletak pada satu garis sejajar, namun masyarakat percaya alam memiliki kekuatan yang lebih besar dan manusia harus berlindung serta terus beradaptasi untuk bisa mempertahankan diri. Dengan adanya pengaruh Hindu Majapahit yang mempercayai adanya kasta, alam mendapat kedudukan yang lebih istimewa. Dewa dan roh mulai berperan penting dalam kehidupan manusia. Ketika Islam masuk, konsep Tuhan yang maha kuasa diadopsi. Tuhan menjadi pemimpin baik itu untuk manusia maupun alam. Asma tuhan yang diwujudkan dalam semua panca indra membuat posisi manusia lebih istimewa dari sebelumnya, sehingga kedudukan alam dan manusia kembali menjadi sejajar tanpa adanya perbedaan. Diagram kepercayaan masyarakat Dusun Segenter dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Konsep Keselarasan Manusia-Alam-Tuhan

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Walaupun telah terjadi akulturasi budaya dengan agama Islam, masyarakat Islam wetu telu masih tetap mempertahankan dan mempercayai beberapa tradisi kepercayaan sebelumnya, yaitu Sasak Boda. Corak dinamisme, animisme, pantheisme, dan antropomorfisme masih kental terasa di kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini terlihat dari penganut Islam wetu telu yang telah mengakui keberadaan tuhan dengan segala kekuasaannya, namun disisi lain masih mengakui keberadaan beberapa kekuatan dan roh yang mendiami tempat-tempat tertentu dan juga mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak

Masyarakat Dusun Segenter meyakini Gunung Rinjani yang berada di sebelah selatan permukiman sebagai suatu hal yang agung, misterius, dan dapat mendatangkan ancaman jika manusia tidak menjaganya dengan baik. Puncak Rinjani merupakan sumber kekuatan supranatural terbesar di Lombok, tempat bermukimnya Dewi Anjani yang dihormati oleh seluruh masyarakat Suku Sasak. Mereka meyakini bahwa semakin tinggi suatu tempat maka semakin dekatlah manusia dengan langit, Tuhan dan alam. Dengan kepercayaan demikian, maka arah selatan yang berorientasi ke arah gunung ditata sebagai nilai yang suci, sedangkan utara yang berorientasi ke laut dianggap sebagai tempat yang nilainya kurang suci.

Akibat dari konsekuensi logis orientasi simbolik dualistik Gunung-Laut, penataan ruang bermukim Dusun Segenter dibagi menjadi dua zona utama. Zona pertama, yaitu arah selatan dianggap sebagai hulu dan digunakan untuk peletakan tempat tinggal. Sedangkan Zona kedua arah utara dianggap sebagai hilir dan digunakan untuk peletakan areal kuburan. Adanya kedua zona tersebut diatas berfungsi sebagai suatu batas terhadap nilai keruangan dimana makin keselatan, makin memiliki nilai kesakralan yang lebih tinggi.

Dalam pola kepemilikan rumah, konsepsi kesakralan gunung juga terlihat pada tempat tinggal orang tua yang selalu terletak di sebelah selatan jika dibandingkan dengan tempat tinggal anak-anaknya. Begitu pun juga untuk anak yang lebih tua, maka peletakan posisi rumahnya berada pada bagian yang lebih selatan dibandingkan dengan adik-adiknya. Nilai filosofis yang terkandung didalamnya yaitu orang tua harus menurunkan/memberikan panutan dengan sifat-sifat leluhur pada anaknya seperti yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Orientasi Rumah Segenter terhadap Rinjani
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Orientasi simbolik Gunung-Laut pada tatanan makro Dusun Segenter, diterjemahkan pada tatanan mikro menjadi orientasi arah hadap rumah. Pembangunan rumah tidak boleh membelakangi atau menghadap gunung. Membelakangi dianggap tidak mempunyai nilai-nilai kesopanan, sedangkan menghadap dianggap menentang atau dalam istilahnya menusuk gunung. Karena itu, pembangunan rumah di Dusun Segenter memiliki arah hadap barat dan timur. Hal ini memiliki korelasi yang selaras dengan konsep arah hadap matahari.

Dusun Segenter juga mengenal konsep penataan kawasan pemukiman berdasarkan orientasi matahari terbit dan terbenam, yaitu arah hadap Timur-Barat. Matahari terbit berorientasi kearah timur sehingga mempunyai nilai yang tinggi dan baik. Sedangkan matahari terbenam berorientasi kearah barat yang bernilai lebih rendah. Ditengahnya, penghubung antara zona tinggi dan zona rendah adalah zona campuran yang berada pada bagian tengah pekarangan antara dua rumah.

Penataan ini diaplikasikan pada letak rumah orang yang lebih tua berada di sebelah timur, dan orang yang lebih muda terletak di bagian barat. Ditengahnya terdapat berugag sebagai wilayah campuran antara yang tua dan muda. Konsep ini juga memiliki filosofi penghormatan kepada yang lebih tua dengan membiarkan sinar

matahari pagi lebih dahulu menyinari rumah yang lebih tua. Seperti terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Orientasi Arah Hadap Rumah terhadap Matahari
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Dalam konsep ideologis dan kosmologis, masyarakat Dusun Segenter juga mempercayai adanya kekuatan pada benda-benda tertentu yang dianggap keramat. Ini adalah bentuk akulturasi religi antara Sasak Boda yang masih mempercayai Animisme, konsep Hindu Majapahit yang mengajarkan Politheisme dan konsep islam yang mengajarkan Monotheisme, semuanya dilebur menjadi satu di ajaran Islam Wetu telu. Konsekuensi logis dari pencampuran kepercayaan ini terlihat dari keyakinan mereka terhadap keberadaan makhluk-makhluk gaib seperti adanya arwah para leluhur dan berbagai makhluk penunggu.

Arwah para leluhur yang diyakini adalah arwah dari setiap orang yang telah meninggal, mulai dari zaman nabi Adam hingga sekarang. Sekalipun arwah para leluhur tunduk kepada Tuhan, masyarakat Dusun Segenter percaya mereka masih memegang peran sebagai penghubung yang mampu menjadi perantara antara yang masih hidup dengan Tuhan. Selain arwah leluhur, masyarakat Segenter percaya akan adanya makhluk penunggu yang diyakini hidup di lingkungan rumah (epen bale) dan lingkungan tempat tinggal (epen gubug), bahkan di setiap tempat seperti sungai, hutan, laut, lahan yang dijadikan tempat bercocok tanam dan pendirian rumah.

Dalam skala mikro yaitu rumah tinggal, mereka memiliki ruang khusus yang digunakan untuk melakukan persembahan dan meletakkan sesajen. Ruang itu adalah inan bale yang terdapat di tengah rumah (lihat gambar 6).



Gambar 6. Inan Bale sebagai Ruang Sakral di dalam Rumah
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Di dalam inan bale, masyarakat Segenter membakar dupa dengan harapan dapat berdamai dengan makhluk penunggu rumah hingga bisa terbebas dari segala macam malapetaka. Dalam skala makro, mereka percaya akan adanya makhluk penunggu yang hidup di dalam hutan sehingga dalam radius tertentu di sekeliling hutan tidak boleh dipergunakan untuk kegiatan terbangun.

4. Kesimpulan

Perwujudan pola dan struktur ruang tradisional Dusun Segenter dilatar belakangi oleh kepercayaan Sasak Boda yang telah mengalami akulturasi dengan Agama Hindu dan Islam, kepercayaan ini dikenal dengan nama Islam Wetu Telu. Pada tataran konsep, orientasi ruang dalam permukiman tradisional Dusun Segenter berkaitan dengan aspek etika dimana didalamnya terdapat landasan fundamental tentang upaya untuk menghargai dan menempatkan orang yang lebih tua ditempat yang lebih baik. Dalam tataran praktis, orientasi ruang permukiman tradisional Dusun Segenter dibagi menjadi dua yaitu konsep arah orientasi yaitu Orientasi Gunung-Laut dan Orientasi Matahari Terbit-tenggelam. Nilai ruang utama pada sumbu Orientasi Gunung-Laut terletak pada daerah gunung (selatan), sedangkan nilai ruang utama matahari berada pada daerah matahari terbit (timur).

Selain itu, akibat dari penerapan konsep orientasi Gunung-laut dan Matahari terbit-tenggelam pada tatanan permukiman, maka morfologi Dusun Segenter berbentuk grid dengan bagian paling selatan dianggap sebagai titik nol dusun. Orang paling tua ditempatkan di titik ini hingga seterusnya memanjang ke arah utara yang ditempati oleh orang yang lebih muda.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prijotomo, Yosef. 2006. *(re-) Konstruksi Arsitektur Jawa*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. Englewood Cliffs, United State of America: Prentice-Hall, Inc.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat, Jilid 37 Nomor 2, Agustus 2004.